

Peran Bahasa Gaul dalam Membentuk Identitas dan Penerimaan Sosial Generasi Muda

Abigail Miracle¹, Nadia Rifanti², Tio Indra Gunawan³, Titan Agestin AR⁴, Achmad Hufad⁵, Yani Achdiani⁶

¹ Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia

² Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia

³ Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia

⁴ Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia

⁵ Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia

⁶ Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia

Corresponding Author:

Titan Agestin AR, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia

Email: titan.agestin07@student.upi.edu

Abstract.

This study aims to examine the role of slang language in shaping the identity and social acceptance of young people in the digital era. Slang, which has developed rapidly through social media, is not only used as a means of communication but has also become part of how young people express themselves, build social closeness, and demonstrate group identity. This study employed a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Data were collected through interviews and observations involving university students and several representatives of older generations within the campus environment. The findings indicate that the use of slang can strengthen social relationships, foster a sense of belonging, and facilitate individuals' acceptance within friendship groups. In addition, slang functions as a medium of self-expression and a symbol of an individual's engagement with the development of digital culture. Social media platforms such as TikTok, Instagram, and X were found to be the primary factors driving the spread of slang vocabulary among young people. The novelty of this study lies in its discussion of the relationship between slang, social identity formation, and social acceptance through the perspective of symbolic interactionism in the context of digital communication. The findings contribute to the field of social psychology by demonstrating that language plays an important role in the processes of identity formation, social interaction, and individual acceptance within modern society.

Keywords: Slang, Social Identity, Social Interaction, Young Generation, Social Media.

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran bahasa gaul dalam membentuk identitas dan penerimaan sosial generasi muda di era digital. Bahasa gaul yang berkembang pesat melalui media sosial tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi bagian dari cara generasi muda mengekspresikan diri, membangun kedekatan sosial, dan menunjukkan identitas kelompoknya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap mahasiswa serta beberapa perwakilan generasi yang lebih tua di lingkungan kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul dapat memperkuat hubungan sosial, menciptakan rasa kebersamaan, serta mempermudah proses penerimaan individu dalam kelompok pertemanan. Selain itu, bahasa gaul juga berfungsi sebagai sarana ekspresi diri dan simbol yang menunjukkan keterlibatan seseorang dalam perkembangan budaya digital. Pengaruh media sosial seperti TikTok, Instagram, dan X menjadi faktor utama dalam penyebaran kosakata gaul di kalangan generasi muda. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembahasan hubungan antara bahasa gaul, pembentukan identitas sosial, dan penerimaan sosial melalui perspektif

interaksionisme simbolik dalam konteks komunikasi digital. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian psikologi sosial dengan menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam proses pembentukan identitas, interaksi sosial, serta penerimaan individu dalam kelompok masyarakat modern.

Kata kunci: Bahasa gaul, Identitas sosial, Interaksi Sosial, Generasi Muda, Media Sosial.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas dan relasi sosial dalam masyarakat (Holmes, 2001). Seiring perkembangan zaman, muncul berbagai variasi bahasa yang digunakan oleh generasi muda, salah satunya adalah bahasa gaul yang berkembang pesat dalam komunikasi sehari-hari. Perkembangan media sosial seperti TikTok, Instagram, dan X turut mempercepat penyebaran ragam bahasa ini. Bahasa gaul tidak lagi sekadar tren, melainkan digunakan sebagai bentuk ekspresi diri sekaligus simbol identitas sosial dalam kelompok pertemanan (Ertika, & Diani, 2019).

Di era digital saat ini, perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah pola interaksi sosial generasi muda secara signifikan. Kehadiran media sosial memungkinkan remaja untuk berkomunikasi dengan cepat, luas, dan tanpa batas ruang sehingga melahirkan berbagai bentuk variasi bahasa baru. Salah satu bentuk variasi bahasa yang paling menonjol adalah bahasa gaul yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, baik secara langsung maupun melalui media digital. Bahasa gaul tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi simbol kedekatan, kreativitas, serta identitas kelompok sosial tertentu di kalangan remaja (Holmes, 2001).

Penggunaan bahasa gaul di kalangan generasi muda menunjukkan adanya hubungan erat antara bahasa dan penerimaan sosial. Remaja cenderung menggunakan istilah-istilah populer untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pertemanan agar dianggap lebih akrab dan sefrekuensi dengan kelompoknya. Selain itu, perkembangan tren di media sosial turut memengaruhi munculnya kosakata baru yang cepat menyebar dan digunakan secara luas. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa gaul memiliki peran penting dalam membentuk identitas sosial generasi muda sekaligus menjadi sarana untuk memperoleh pengakuan dan penerimaan dalam lingkungan sosialnya (Ertika, & Diani, 2019).

Ditinjau dari perspektif interaksionisme simbolik, bahasa gaul beroperasi sebagai sekumpulan simbol yang dinegosiasikan dan dimaknai secara kolektif. Individu bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimilikinya, dan makna ini lahir secara dinamis dari interaksi sosial (Blumer, 1969). Melalui pertukaran simbol linguistik yang berkesinambungan

ini, generasi muda mengonstruksi realitas sosial mereka. Menurut Mead Penguasaan bahasa gaul menjadi prasyarat krusial dalam negosiasi identitas, di mana seorang individu perlu mempraktikkan makna di balik simbol-simbol tersebut agar memperoleh penerimaan sosial secara utuh dari lingkungan pertemanannya (Stryker, 2008).

Manifestasi dari interaksi simbolik ini terlihat jelas dalam ruang digital saat ini. Menurut Dharmansyah, Rachmawati dan Fatin, (2026), remaja telah mentransformasikan bahasa menjadi instrumen strategis untuk menunjukkan eksistensi diri dan membangun solidaritas kelompok (*in-group*). Bahasa gaul beroperasi secara efektif sebagai kode rahasia atau *argot* yang menciptakan batasan sosiopsikologis yang tegas. Fungsi utama dari kode ini adalah membangun rasa kepemilikan kelompok, di mana hanya mereka yang memahami sandi linguistik tersebut yang diakui sebagai bagian dari komunitas yang valid, sementara ketidakmampuan memahaminya akan membuat seseorang dianggap tidak relevan dengan dinamika zaman.

Meskipun intensitas penggunaan bahasa gaul diketahui dapat memunculkan persoalan akademik, seperti menurunnya ketepatan penggunaan bahasa Indonesia formal (Hijrah *et al.*, 2024), fenomena ini tidak dapat diabaikan begitu saja secara sosiologis. Bahasa gaul tetap menjadi elemen fundamental dalam perkembangan budaya komunikasi digital yang menentukan status dan penerimaan seseorang di komunitasnya. Berdasarkan urgensi fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran bahasa gaul dalam membentuk identitas dan penerimaan sosial generasi muda, guna memberikan pemahaman komprehensif mengenai dinamika interaksi sosial di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk mengkaji peran bahasa gaul dalam pembentukan identitas sosial dan penerimaan sosial di kalangan generasi muda. Pendekatan ini dipilih karena mampu memahami makna, pengalaman, serta interaksi sosial secara mendalam. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara holistik berdasarkan perspektif partisipan dalam kondisi yang alamiah. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2026 di lingkungan kampus dan sekitarnya dengan sasaran mahasiswa sebagai pengguna aktif bahasa gaul serta generasi yang lebih tua sebagai pembanding untuk melihat perbedaan pandangan antargenerasi. Analisis penelitian menggunakan perspektif Interaksionisme Simbolik yang memandang bahasa sebagai simbol yang mengandung makna dalam proses interaksi sosial.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan instrumen berupa pedoman wawancara, catatan observasi, serta perangkat dokumentasi.

Analisis data dilakukan melalui tahapan transkripsi, reduksi data, pengkodean menggunakan Manual Data Analysis Procedure (MDAP), penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan tersebut sejalan dengan pendapat Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan atau verifikasi kesimpulan sehingga menghasilkan temuan yang sistematis dan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil Wawancara mengenai Penggunaan Bahasa Gaul dalam Interaksi Sosial Generasi Muda

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa narasumber dari kalangan mahasiswa dan generasi yang lebih tua, diperoleh hasil bahwa bahasa gaul telah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan sosial generasi muda. Sebagian besar informan mengaku lebih sering menggunakan bahasa gaul ketika berinteraksi dengan teman sebaya karena dianggap lebih santai, nyaman, dan mampu menciptakan suasana komunikasi yang akrab. Penggunaan bahasa formal dalam situasi nonresmi dinilai terlalu kaku sehingga bahasa gaul lebih sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, baik secara langsung maupun melalui media sosial.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi salah satu cara generasi muda membangun identitas sosialnya. Sebagian besar narasumber merasa bahwa penggunaan istilah-istilah tertentu dapat menunjukkan kedekatan dengan lingkungan pertemanan serta menggambarkan diri sebagai bagian dari generasi yang mengikuti perkembangan zaman. Bahasa gaul dianggap mampu mencerminkan karakter generasi muda yang lebih santai, ekspresif, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam hal ini, bahasa gaul menjadi bentuk ekspresi diri yang digunakan untuk menunjukkan keberadaan dan citra sosial dalam kelompok tertentu.

Selain dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan, perkembangan media sosial seperti TikTok, Instagram, dan X juga menjadi faktor utama berkembangnya bahasa gaul di kalangan generasi muda (Nuraini, Azila & Jannah, 2026). Sebagian besar informan mengaku sering menemukan istilah-istilah baru dari media sosial, kemudian menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan bahasa gaul juga dipengaruhi oleh keinginan untuk mengikuti tren dan tidak dianggap tertinggal perkembangan sosial di lingkungan pertemanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola komunikasi sekaligus gaya interaksi generasi muda di era digital.

Dalam hubungan sosial, bahasa gaul dinilai mampu membantu proses penerimaan sosial dalam kelompok pertemanan. Sebagian besar narasumber menyatakan bahwa penggunaan bahasa yang sama membuat komunikasi terasa lebih cair, santai, dan menciptakan rasa kebersamaan antarsesama anggota kelompok. Penggunaan bahasa gaul juga dianggap mampu menciptakan kesamaan frekuensi sehingga seseorang lebih mudah diterima dalam lingkungan sosial tertentu. Beberapa informan bahkan mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa gaul membantu mereka lebih cepat beradaptasi ketika berada di lingkungan baru karena komunikasi terasa lebih dekat dan tidak canggung.

Di sisi lain, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa generasi muda tetap memahami pentingnya menyesuaikan penggunaan bahasa dengan situasi dan lawan bicara. Bahasa formal masih digunakan ketika berada dalam situasi resmi, seperti saat berbicara dengan dosen, orang tua, atau dalam kegiatan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu membedakan penggunaan bahasa formal dan informal sesuai konteks sosial yang dihadapi. Kesadaran tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa gaul tidak sepenuhnya menghilangkan kemampuan generasi muda dalam menggunakan bahasa Indonesia formal (Bardi, Namang & Yefi, 2024).

Selain pandangan dari generasi muda, wawancara dengan narasumber dari generasi yang lebih tua menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul pada dasarnya diperbolehkan selama tetap memperhatikan etika dan norma sosial yang berlaku. Menurut para narasumber, bahasa gaul dapat digunakan sebagai bagian dari komunikasi sehari-hari selama tidak digunakan secara berlebihan dan tetap mampu menempatkan diri sesuai situasi. Generasi yang lebih tua juga berpendapat bahwa mahasiswa tetap harus menjaga sikap dan cara berbicara, terutama ketika berada di lingkungan akademik maupun ruang publik. Dengan demikian, penggunaan bahasa gaul dipandang sebagai bagian dari perkembangan komunikasi generasi muda, tetapi tetap perlu disertai kesadaran dalam menyesuaikan bahasa sesuai konteks sosial dan lingkungan yang dihadapi.

Penggunaan Bahasa Gaul pada Generasi Muda

Bahasa gaul telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial generasi muda di era modern. Saat ini banyak di kalangan masyarakat yang sudah memakai bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hasanah, Rachmawati dan Novitasari (2025) menyatakan bahwa bahasa gaul sangat dipengaruhi oleh budaya populer dan tren di media sosial yang berkontribusi pada perkembangan dan variasi istilah. Sementara itu, Fauzi (2025) menegaskan bahwa bahasa gaul merupakan variasi bahasa yang kaya akan inovasi, di mana penggunaannya menunjukkan kreativitas dalam menciptakan istilah dan frasa baru (Harahap & Alfikri, 2023).

Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa gaul merupakan bagian dari dinamika sosial yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi digital dan perubahan pola komunikasi masyarakat modern. Bahasa tidak lagi hanya menjadi alat komunikasi formal, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial dan budaya generasi muda. Dalam konteks ini, bahasa mengalami proses perubahan yang sangat cepat mengikuti perkembangan media sosial dan interaksi digital. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap sejumlah mahasiswa, sebagian besar informan mengaku lebih sering menggunakan bahasa gaul ketika berinteraksi dengan teman sebaya karena dianggap lebih santai, nyaman, dan mampu menciptakan suasana komunikasi yang akrab. Penggunaan bahasa formal dalam situasi nonformal dinilai terlalu kaku, sehingga bahasa gaul lebih dipilih dalam percakapan sehari-hari, baik secara langsung maupun melalui media sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul tidak hanya didasarkan pada kebiasaan, tetapi juga pada kebutuhan sosial untuk menciptakan kedekatan interpersonal. Dalam perspektif sosiolinguistik, hal ini dapat dijelaskan melalui konsep language accommodation, yaitu penyesuaian bahasa berdasarkan lawan bicara, situasi, dan tujuan komunikasi. Dengan demikian, bahasa gaul berfungsi sebagai strategi komunikasi yang mempermudah interaksi sosial dalam kelompok sebaya. Perkembangan bahasa gaul di kalangan generasi muda tidak terlepas dari pengaruh lingkungan pertemanan dan pesatnya pertumbuhan media sosial. Platform seperti TikTok, Instagram, dan X menjadi salah satu saluran utama penyebaran istilah-istilah baru yang kemudian diadopsi ke dalam komunikasi sehari-hari. Sebagian besar informan mengaku sering menemukan kosakata baru dari media sosial dan langsung menggunakannya dalam percakapan dengan teman-teman mereka. Selain dorongan lingkungan pertemanan, keinginan untuk mengikuti tren dan tidak dianggap tertinggal juga menjadi faktor pendorong yang cukup kuat.

Hal ini menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai agen utama dalam difusi bahasa, di mana proses penyebaran istilah terjadi secara cepat, masif, dan tidak terkontrol secara formal. Bahasa gaul dalam konteks ini tidak lagi terbatas pada ruang lokal, tetapi berkembang dalam ekosistem digital yang lebih luas, sehingga membentuk pola komunikasi baru di kalangan generasi muda (Ahmad, Ramli & Hajerah, 2025).

Peran Bahasa Gaul dalam Kehidupan Sosial Generasi Muda

Bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi semata, tetapi juga memiliki peran yang lebih kompleks dalam kehidupan sosial generasi muda. Dalam konteks interaksi sosial, bahasa gaul berperan sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, membangun kedekatan sosial, serta menunjukkan keanggotaan dalam kelompok tertentu. Dengan demikian, bahasa gaul tidak hanya berada pada ranah linguistik, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang

berkaitan erat dengan pembentukan relasi antarindividu dalam kehidupan sehari-hari (Bajuri, Rahman & Ilma, 2024). Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan bahasa gaul oleh generasi muda menunjukkan bahwa bahasa ini digunakan secara sadar untuk menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai dan tidak kaku. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa gaul berfungsi sebagai bentuk penyesuaian sosial yang membantu individu beradaptasi dalam lingkungan pergaulan mereka (Mayerlandy *et al.*, 2021).

- a. Bahasa Gaul sebagai Sarana Ekspresi Diri, Sebagai sarana ekspresi diri, bahasa gaul memungkinkan generasi muda untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan sikap secara lebih bebas dan tidak terbatas oleh aturan bahasa formal. Penggunaan istilah-istilah tertentu dalam bahasa gaul dianggap mampu merepresentasikan karakter generasi muda yang lebih ekspresif, fleksibel, dan terbuka terhadap perubahan sosial. Dalam konteks hasil wawancara, penggunaan bahasa gaul menjadi cara bagi individu untuk menunjukkan identitas personal mereka dalam lingkungan sosial. Artinya, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai media pembentukan citra diri. Dengan menggunakan bahasa gaul, individu dapat menunjukkan bagaimana mereka ingin dipersepsikan oleh orang lain, misalnya sebagai pribadi yang santai, modern, dan mengikuti perkembangan zaman.
- b. Bahasa Gaul sebagai Pembangun Keakraban Sosial, Selain sebagai ekspresi diri, bahasa gaul juga berperan penting dalam membangun keakraban sosial antarindividu dalam kelompok. Kesamaan penggunaan istilah bahasa gaul menciptakan rasa kedekatan emosional yang memperkuat hubungan sosial dalam pertemanan. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa penggunaan bahasa yang sama membuat komunikasi terasa lebih cair, tidak formal, dan lebih nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul berfungsi sebagai “kode sosial” yang memperkuat rasa kebersamaan dalam kelompok. Individu yang menggunakan bahasa yang sama cenderung lebih mudah diterima karena dianggap memiliki kesamaan cara berpikir dan cara berkomunikasi. Dengan demikian, bahasa gaul tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi faktor yang memperkuat solidaritas sosial dan mempererat hubungan antaranggota kelompok.
- c. Fungsi Komunikatif: Emotif, Konatif, dan Fatik, Peran bahasa gaul juga dapat dianalisis melalui fungsi komunikatif bahasa. Mengacu pada teori Jakobson (1987), fungsi bahasa mencakup fungsi emotif, konatif, dan fatik. Fungsi emotif terlihat dari bagaimana generasi muda menggunakan bahasa gaul untuk mengekspresikan emosi secara lebih spontan dan bebas. Fungsi konatif tampak ketika bahasa digunakan untuk memengaruhi atau merespons lawan bicara dalam percakapan. Sementara itu, fungsi fatik terlihat dalam upaya menjaga hubungan sosial, seperti sekadar memulai percakapan atau

mempertahankan interaksi agar tetap berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara, ketiga fungsi ini muncul secara bersamaan dalam penggunaan bahasa gaul sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bersifat informal, bahasa gaul tetap memiliki struktur komunikasi yang berfungsi secara sosial dalam menjaga hubungan antarindividu.

Ciri-Ciri Pembentukan Identitas dan Penerimaan Sosial melalui Bahasa Gaul

Penggunaan bahasa gaul di kalangan generasi muda tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan proses pembentukan identitas sosial serta mekanisme penerimaan dalam kelompok. Dalam konteks ini, bahasa gaul dapat dipahami sebagai simbol sosial yang digunakan individu untuk menunjukkan posisi mereka dalam struktur pergaulan. Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan bahasa gaul menjadi salah satu indikator penting dalam proses interaksi sosial yang terjadi di lingkungan generasi muda (Hijrah *et al.*, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan, tetapi juga sebagai alat yang membentuk makna sosial, identitas, dan hubungan antarindividu dalam kelompok.

- a. Ciri Pembentukan Identitas Sosial, Bahasa gaul menjadi salah satu ciri pembentukan identitas sosial di kalangan generasi muda. Penggunaan istilah-istilah tertentu menunjukkan kedekatan dengan lingkungan pertemanan serta menandakan bahwa individu merupakan bagian dari kelompok sosial tertentu. Selain itu, bahasa gaul mencerminkan diri sebagai generasi yang mengikuti perkembangan zaman dan budaya populer. Penggunaannya juga menjadi bentuk ekspresi diri untuk membangun citra sosial, memperoleh pengakuan dalam kelompok, serta menunjukkan identitas kolektif generasi muda yang santai, ekspresif, dan adaptif terhadap perubahan sosial. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa pembentukan identitas sosial tidak terjadi secara individual semata, tetapi terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berulang dalam kelompok. Dalam konteks ini, bahasa gaul berfungsi sebagai simbol identitas yang digunakan untuk menunjukkan “keanggotaan” seseorang dalam kelompok sosial tertentu. Dengan kata lain, individu menggunakan bahasa gaul sebagai cara untuk menegaskan dirinya sebagai bagian dari komunitas sosial yang memiliki pola komunikasi yang sama (Sari, 2025). Selain itu, penggunaan bahasa gaul juga mencerminkan adanya proses konstruksi identitas yang bersifat dinamis. Identitas generasi muda tidak bersifat tetap, tetapi terus berkembang mengikuti lingkungan sosial, terutama pengaruh media digital dan pergaulan sehari-hari.
- b. Ciri Penerimaan Sosial dalam Kelompok, Penggunaan bahasa gaul yang sefrekuensi membuat komunikasi menjadi lebih cair dan menciptakan rasa kebersamaan antarpengguna. Kemampuan menggunakan bahasa gaul juga memudahkan individu beradaptasi di lingkungan baru karena interaksi terasa lebih akrab dan tidak canggung.

Selain itu, kesamaan bahasa menjadi modal sosial yang mendukung penerimaan seseorang dalam kelompok serta memperkuat solidaritas dan ikatan sosial antaranggota. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerimaan sosial dalam kelompok sangat dipengaruhi oleh kesamaan cara berkomunikasi. Individu yang mampu menggunakan bahasa gaul dengan tepat cenderung lebih mudah diterima karena dianggap memiliki kesamaan gaya interaksi dengan anggota kelompok lainnya. Hal ini dapat dijelaskan melalui konsep social conformity dalam interaksi sosial, di mana individu menyesuaikan diri dengan norma dan pola komunikasi yang berlaku dalam kelompok agar dapat diterima secara sosial. Bahasa dalam konteks ini berfungsi sebagai alat integrasi sosial yang menentukan posisi individu dalam kelompok pergaulan. Dengan demikian, penguasaan bahasa gaul tidak hanya menjadi kemampuan linguistik, tetapi juga dapat dipahami sebagai bentuk modal sosial yang mempengaruhi keberhasilan individu dalam membangun relasi sosial.

Dampak Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Identitas dan Penerimaan Sosial Generasi Muda

Penggunaan bahasa gaul di kalangan generasi muda memberikan berbagai dampak yang bersifat dua arah, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dalam konteks sosial, dampak ini tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan, tetapi juga berpengaruh terhadap pola interaksi, pembentukan identitas, serta dinamika penerimaan sosial dalam kelompok (Barus *et al.*, 2023). Berdasarkan hasil wawancara, bahasa gaul dipandang sebagai fenomena yang wajar dalam perkembangan komunikasi generasi muda, namun tetap memiliki konsekuensi yang perlu diperhatikan secara kritis. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa gaul merupakan bagian dari dinamika sosial yang tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi dan budaya digital, sehingga dampaknya juga bersifat kompleks dan kontekstual.

- a. Dampak Positif Penggunaan Bahasa Gaul, Penggunaan bahasa gaul memberikan berbagai dampak positif, terutama dalam mempererat hubungan sosial melalui terciptanya rasa solidaritas dan kebersamaan antarkelompok. Bahasa gaul juga menjadi sarana ekspresi kreatif yang mencerminkan dinamika budaya generasi muda serta menunjukkan kemampuan mereka beradaptasi terhadap perubahan sosial. Selain itu, generasi muda umumnya tetap memiliki kemampuan *code-switching*, yaitu mampu menggunakan bahasa formal maupun informal secara tepat sesuai dengan situasi, sehingga kemampuan berbahasa formal tetap terjaga. Dari hasil wawancara, dampak positif yang paling menonjol adalah terbentuknya kedekatan sosial antaranggota kelompok. Penggunaan bahasa yang sama membuat komunikasi menjadi lebih cair dan tidak berjarak, sehingga interaksi sosial berlangsung lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul memiliki fungsi integratif, yaitu memperkuat rasa kebersamaan dalam kelompok sosial

(Afifah *et al.*, 2024). Selain itu, bahasa gaul juga mendorong munculnya kreativitas linguistik pada generasi muda. Penggunaan istilah baru yang terus berkembang menunjukkan adanya kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial dan budaya. Dalam konteks ini, bahasa gaul tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi bagian dari perkembangan identitas budaya generasi muda.

- b. Dampak Negatif Penggunaan Bahasa Gaul, Penggunaan bahasa gaul juga memiliki beberapa dampak negatif, seperti berkurangnya kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, perbedaan pemahaman terhadap istilah gaul dapat menimbulkan kesenjangan komunikasi antargenerasi. Apabila tidak mampu membedakan konteks penggunaan bahasa, individu juga berisiko mengalami kesalahpahaman ketika berkomunikasi dalam situasi formal.

Berdasarkan hasil wawancara, dampak negatif yang muncul terutama berkaitan dengan perbedaan konteks penggunaan bahasa. Dalam situasi formal, penggunaan bahasa gaul yang tidak tepat dapat menimbulkan kesan kurang sopan atau kurang profesional. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membedakan konteks bahasa menjadi hal yang penting dalam menjaga efektivitas komunikasi. Selain itu, perbedaan pemahaman istilah antara generasi muda dan generasi yang lebih tua juga dapat menimbulkan hambatan komunikasi. Hal ini menunjukkan adanya jarak linguistik antar generasi yang dipengaruhi oleh perkembangan bahasa yang sangat cepat di era digital.

Dengan mengacu pada hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa fenomena penggunaan bahasa gaul pada generasi muda menunjukkan keterkaitan yang erat antara bahasa, lingkungan sosial, dan perkembangan media digital. Bahasa gaul tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga berperan dalam membangun interaksi sosial, identitas, dan penerimaan dalam kelompok. Selain itu, fenomena ini juga menunjukkan adanya dampak positif dan negatif yang muncul dalam kehidupan sosial generasi muda (Dewi *et al.*, 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa gaul memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas dan penerimaan sosial generasi muda di era digital. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa bahasa gaul tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga berperan sebagai simbol identitas sosial, sarana ekspresi diri, dan modal sosial yang menentukan posisi individu dalam kelompok pergaulan. Penguasaan bahasa gaul secara tidak langsung mempengaruhi seberapa cepat dan mudah seseorang dapat diterima dalam lingkungan sosial baru, terutama di kalangan

mahasiswa. Perkembangan media sosial seperti TikTok, Instagram, dan X terbukti menjadi agen utama dalam penyebaran kosakata gaul secara masif dan cepat, sehingga membentuk pola komunikasi baru yang khas pada generasi muda. Di sisi lain, generasi muda juga menunjukkan kemampuan *code-switching* yang baik, yakni mampu membedakan penggunaan bahasa formal dan informal sesuai konteks, sehingga kemampuan berbahasa Indonesia formal tidak sepenuhnya tergantikan. Namun demikian, penggunaan bahasa gaul yang berlebihan berpotensi menimbulkan kesenjangan komunikasi antargenerasi serta menurunnya ketepatan penggunaan bahasa Indonesia formal dalam konteks akademik maupun profesional.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar pendidik dan institusi akademik tidak memandang bahasa gaul semata-mata sebagai ancaman, melainkan memahaminya sebagai bagian dari dinamika budaya komunikasi yang perlu direspons secara bijak. Upaya penguatan literasi bahasa formal perlu dilakukan secara kontekstual dan tidak represif, misalnya melalui pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi ragam bahasa siswa sekaligus membangun kesadaran situasional dalam penggunaan bahasa. Penelitian lanjutan dengan cakupan subjek yang lebih luas dan beragam juga direkomendasikan guna memperdalam pemahaman tentang dinamika bahasa gaul lintas konteks sosial dan budaya di Indonesia.

REFERENCE

- Afifah, H. D., Utama, I. W., Anisa, N., & Putra, Y. D. (2024). Game “Zoophabet Adventure” Untuk Menstimulasi Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Kolaboratif Nusantara*, 5(4).
- Ahmad, A., Ramli, A., & Hajerah, H. (2025). Penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap kelestarian bahasa Indonesia di era digital. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 980-990. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5018>
- Bajuri, M. Z. J., Rahman, F., & Ilma, A. A. (2024). Perkembangan Bahasa di Media Sosial: dari Bahasa Gaul hingga Singkatan Populer. *Pujangga: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 150-166. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v10i2.3910>
- Bardi, Y., Namang, K. W., & Yefi, M. N. (2024). Pengaruh Bahasa Gaul pada Kalangan Remaja. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 3(1), 136-145. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i1.1257>
- Barus, D. R., Engelika, S., Permata, S., Balqis, V., Febrian, V., & Lubis, F. (2023). Bahasa gaul dan pengaruhnya terhadap penggunaan bahasa Indonesia. *MORFOLOGI: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(6), 122-127. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i6.120>
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism* (Vol. 2, No. 6). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Dewi, A. C., Saputra, G. A., Ain, N., & Rifki, A. (2023). Penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 1(5), 1032-1043.

- Dharmansyah, M., Rachmawati, D. K., & Fatin, I. (2026). Makna Dan Fungsi Sosial Bahasa Gaul Betawi Ora Pada Remaja Di Kota Bekasi: Kajian Sociolinguistik. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 9(1), 67-83. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v9i1.4161>
- Ertika, R., & Diani, I. (2019). Ragam bahasa gaul kalangan remaja di kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(1), 84-91. <https://doi.org/10.33369/jik.v3i1.7349>
- Fauzi, A. (2025). The Role of Multicultural Education in Enhancing Students' Tolerance in Secondary Schools. *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 7(1), 144-155. <https://doi.org/10.55606/ay.v7i1.1373>
- Harahap, G. R., & Alfikri, M. (2023). Fenomena Bahasa Gaul Sebagai Komunikasi Generasi Z Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bandar Perdagangan. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 4(2), 600-606. <https://doi.org/10.35870/jimik.v4i2.259>
- Hasanah, H., Rachmawati, R., & Novitasari, L. (2025). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Di Kalangan Remaja. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, 2(2), 57-67.
- Hijrah, N., Rialni, D. A. P., Maysarah, M., Sari, Y., & Adisaputera, A. (2024). Pergeseran Makna dan Ekspresi Identitas Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(1), 93-100. <https://doi.org/10.30762/narasi.v2i1.3053>
- Holmes, L. (2001). Reconsidering Graduate Employability: the 'graduate identity' approach. *Quality in higher education*, 7(2), 111-119. <https://doi.org/10.1080/13538320120060006>
- Jakobson, R. (1987). *Language in literature*. Harvard University Press.
- Mayerlandy, R., Suryadi, M., & Amin, M. F. (2021). Fungsi Penguasaan Ragam Bahasa Gaul pada Remaja Tunarungu Genetis di SLB Negeri Semarang. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 16(4), 421-429. <https://doi.org/10.14710/nusa.16.4.421-429>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. Terjemahan. Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Nuraini, L. D., Azila, N., & Jannah, V. S. (2026). Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Gaul dalam Konten Pendidikan di Tiktok: Systematic Literature Review (SLR). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 187-206. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.48996>
- Sari, B. P. (2025). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(03), 250-258. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.8467>
- Stryker, S. (2008). From Mead to a structural symbolic interactionism and beyond. *Annu. Rev. Sociol.*, 34(1), 15-31. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.34.040507.134649>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.